

Investigasi Persepsi Mahasiswa terhadap Literasi Digital dalam Memenuhi Tuntutan Keterampilan Abad 21

¹M. Fadhly Farhy Abbas, ²Marwa
^{1,2}Universitas Lancang Kuning
fadhly@unilak.ac.id

Abstrak: Penelitian ini didasari dengan adanya kebutuhan untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi mahasiswa terhadap literasi digital dalam memenuhi tuntutan keterampilan abad 21. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan *questionnaire* (angket). Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Vokasi (FADIKSI) Universitas Lancang Kuning (UNILAK) pada semester 4 tahun akademik 2022/2023. Jumlah mahasiswa tersebut adalah sebanyak 57 orang. Selanjutnya, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil angket secara deskriptif. Setelah data dikumpulkan, ditemukan adanya respon yang berbeda-beda dari mahasiswa. Respon mahasiswa tersebut yaitu; sangat setuju, setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju dengan didominasi oleh respon yang positif yaitu setuju dan sangat setuju. Akhirnya, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi mahasiswa terhadap literasi digital dalam memenuhi tuntutan keterampilan abad 21 adalah setuju. Hal ini menandakan bahwa, literasi digital sangat diperlukan oleh mahasiswa demi memenuhi tuntutan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4c (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*).

Kata kunci: Persepsi, Literasi Digital, Keterampilan Abad 21

Abstract: *This research is based on the need to explore student perceptions of digital literacy. This study aims to investigate student perceptions of digital literacy in meeting the demands of 21st century skills. The research method used is a quantitative method with a descriptive research design. The data of the research data was collected using a questionnaire. The respondents in this study were students of the English Education Study Program, Faculty of Education and Vocational Studies (FADIKSI) Universitas Lancang Kuning (UNILAK) in semester 4 of the 2022/2023 academic year. The number of students was 57 people. Next, the researchers analyzed the data obtained from the results of the questionnaire descriptively. After the data was collected, it was found that there were different responses from students. The student response was; strongly agree, agree, neutral, and disagree. Those responses were dominated by positive responses, namely agree and strongly agree. Finally, the conclusion of this study indicates that overall student perceptions of digital literacy in meeting the demands of 21st century skills are in agreement. This indicates that digital literacy is needed by students to meet the demands of 21st century skills known as 4c (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*).*

Keywords: *Perception, Digital Literacy, 21st Century Skills*

1. Pendahuluan

Era baru (globalisasi) dalam pendidikan sudah dimulai, namun para pemangku kepentingan pendidikan tidak mengantisipasinya dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Akibatnya, pada awal bulan Januari 2020, sebuah virus yang dikenal dengan Corona Virus Disease 19 (Covid-19) menggemparkan semua negara (Yanti, 2021). Salah satu negara yang terkena dampak krisis pandemi adalah Indonesia. Melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Keadaan Darurat Penyebaran Penyakit Virus Corona, pemerintah terpaksa mengeluarkan kebijakan yang mengakibatkan penutupan sekolah dan perguruan tinggi yang mengharuskan pembelajaran berlangsung di rumah (Wahyuningsih, 2021). Akibatnya, 60 juta anak terpaksa belajar dari rumah (Aji, 2020).

Keadaan ini tidak diragukan lagi memotivasi guru bahasa Inggris yang mengajar siswa dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing/*English as a Foreign Language* (EFL) untuk lebih inventif dan kreatif (Wahyono et al., 2020) dalam sumber daya dan media pembelajaran yang mereka tawarkan yang sesuai dan nyaman bagi siswa mereka. Pengajar dapat memilih dari berbagai pilihan media digital saat ini, termasuk Google Meet, Google Classroom, WhatsApp, dan Zoom Meeting (Sadikin & Hamidah, 2020). Namun, literasi digital bukan sekadar media yang menentukan seberapa sukses pembelajaran. Kemampuan untuk memperoleh, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, menciptakan pengetahuan baru, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain menggunakan teknologi digital disebut sebagai literasi digital (Muthoharoh., & Prastyaningsih, 2020).

Sudah menjadi kebutuhan untuk menggunakan dan mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam kegiatan belajar. Evolusi pendidikan di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran EFL tidak lagi selalu dilakukan di ruangan berbentuk persegi panjang dengan tempat duduk menghadap ke papan tulis dan dihalangi oleh dinding di setiap sisinya di mana pengajar dan murid berada di ruangan yang sama di sekolah. waktu yang sama. Kegiatan belajar tidak lagi dibatasi oleh geografi atau waktu. Proses pembelajaran EFL dapat dilaksanakan kapan saja dan dari lokasi mana saja. Guru dan siswa tidak perlu berada dalam satu ruangan; media dan materi pembelajaran dapat bervariasi; dan siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar, yang paling menjadi fokus pembahasan adalah literasi digital.

Literasi digital adalah kapasitas untuk mengatur, memilih aplikasi yang tepat untuk digunakan, dan mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang informasi yang terkandung dalam bentuk digital (Syahputra, 2018). Literasi digital dimaknai menggabungkan berbagai bentuk literasi, termasuk literasi teknologi informasi, literasi informasi, literasi teknologi, literasi media, dan literasi visual, yang kesemuanya memiliki fungsi baru yang semakin krusial dalam lingkungan digital (Restianty, 2018). Pengembangan kinerja pendidikan sebagaimana tersebut di atas menimbulkan kesulitan, khususnya bagi pengajar. Guru juga harus mahir dalam teknologi dan melek dunia digital (Syahputra, 2018). Oleh karena itu, kemahiran instruktur dalam literasi digital dan integrasi ke dalam organisasi pembelajaran sangat penting dan telah menjadi suatu keharusan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Terlepas dari kenyataan bahwa skenario pandemi memerlukan metode pengajaran dan pembelajaran yang inovatif. Namun demikian, penelitian lain tentang literasi digital sudah dilakukan seperti Anggeraini et al. (2019); Dinata (2021); Restianty (2018); Setyaningsih et al. (2019); dan Sitorus (2019) menunjukkan pentingnya literasi digital ini dalam era global.

Salah satu dari banyak efek perluasan teknologi informasi dan komunikasi abad 21 pada bidang pendidikan adalah pergeseran paradigma pengajaran (Somantri et al., 2021). Ruang kelas pada abad 21 yang lebih interaktif diperlukan karena perubahan profil siswa, bentuk materi pembelajaran, pola interaksi, dan orientasi baru abad kedua puluh satu. Karena jumlah kelas online meningkat, akan mudah untuk mengakses data besar. Para peserta didik pada abad 21 dapat mengakses kuliah online terbuka besar-besaran di perangkat pribadi mereka, termasuk ponsel pintar, tablet, komputer, dan perangkat seluler lainnya, dan mereka dapat belajar tanpa batasan.

Indikator-indikator masa disrupsi dari tuntutan abad 21 hadir dan meliputi: (1) pembelajaran tidak lagi terbatas pada paket-paket informasi; (2) pola belajar yang lebih santai; (3) berorientasi pada belajar mandiri; dan (4) banyak metode untuk belajar dari berbagai sumber (Dinata, 2021). Banyak perusahaan mencari lulusan/sumber daya manusia (SDM) dengan kapasitas inovasi, pembelajaran, dan kreativitas tinggi. Keterampilan abad 21 adalah dengan memenuhi 4C yakni: *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreatifitas), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi) yang mewakili jenis kompetensi yang dibutuhkan (Septikasari & Frasandy, 2018). Pada kebutuhan pembelajaran abad 21, generasi z lebih menyukai gambar dari pada informasi verbal, menghargai produk baru yang bermanfaat, selalu terhubung dengan internet, dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Senang berinteraksi dengan banyak media, seperti kerja tim dan berbagi namun tetap menghargai privasi, untuk itulah literasi digital diperlukan.

Paradigma tentang literasi digital dan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menitikberatkan pada pengembangan kreativitas dan kemampuan belajar mandiri serta konten semata harus diubah oleh guru (Mardhiyah et al., 2021). Fungsi pengajar pada abad 21 lebih dari sebagai mitra belajar, mentor, dan kolaborator sumber daya. Pengajar pada abad 21 harus menggunakan strategi pengajaran yang efektif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pengalaman diri, pembelajaran kontekstual, bermain peran dan simulasi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, dan diskusi kelompok kecil (Wahyono et al., 2020). Siswa harus mendapatkan kembali hak istimewa mereka sebagai subjek pembelajaran aktif. Pengajar harus siap untuk mulai mengintegrasikan teknologi menggunakan kerangka *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK), yang menggabungkan keahlian pedagogis, penguasaan materi, dan teknologi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan studi atau kajian yang berfokus pada persepsi pelajar di tingkat perguruan tinggi (mahasiswa/i) dalam hal literasi digital untuk memenuhi tuntutan keterampilan abad 21. Literasi tidak hanya terbatas kepada hal *printed literacy*, seperti buku bacaan, bahan ajar, akan tetapi yang lebih luas cakupannya yang berhubungan dengan era teknologi. Berdasarkan latar belakang penelitian, pertanyaan yang dapat diajukan dalam merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap literasi digital untuk memenuhi tuntutan keterampilan abad 21?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Selanjutnya, tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti menyiapkan lembar *questionnaire* (angket) sebagai instrumen atau alat untuk mengumpulkan data. (2) mahasiswa diminta untuk mengisi angket yang sudah disiapkan. (3) peneliti melakukan analisis dan memberikan penilaian terhadap hasil angket. (4) peneliti membuat kesimpulan terhadap hasil angket yang sudah diisi oleh mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Vokasi (FADIKSI), Universitas Lancang Kuning (UNILAK) yang terletak di Jl. Yos Sudarso KM. 08 Pekanbaru-Riau. Selanjutnya, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Vokasi (FADIKSI) Universitas Lancang Kuning (UNILAK) pada semester 4 tahun akademik 2022/2023. Jumlah mahasiswa tersebut adalah sebanyak 57 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *questionnaire* (angket) sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, mahasiswa diminta untuk mengisi angket yang dibagikan secara *online* melalui media *google form* berdasarkan petunjuk atau instruksi pengisian angket yang sudah disajikan. Setelah data dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menganalisis serta memberikan penilaian terhadap hasil angket secara deskriptif. Peneliti mendeskripsikan hasil angket secara luas untuk menemukan persepsi mahasiswa terhadap literasi digital dalam memenuhi tuntutan keterampilan abad 21. Sehingga, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses perkuliahan di program studi pendidikan bahasa Inggris FADIKSI UNILAK.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat disajikan berdasarkan hasil angket yang sudah disebarkan. Berdasarkan hasil angket, terlihat berbagai respon dari 57 mahasiswa. Ada yang memilih respon “sangat setuju, setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju” terhadap pernyataan yang disampaikan melalui angket. Respon mahasiswa ini terkait dengan persepsi mereka terhadap literasi digital dalam memenuhi tuntutan keterampilan abad 21. Selanjutnya, hasil angket tersebut dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi dan Persentase Respon Mahasiswa

Pernyataan	Respon (%)					Jumlah Respon (Orang)				
	SS	S	RR	TS	STS	SS	S	RR	TS	STS
1	75,4	24,6	-	-	-	43	14	-	-	-
2	63,2	33,3	3,5	-	-	36	19	2	-	-
3	50,9	49,1	-	-	-	29	28	-	-	-
4	40,4	54,4	3,5	-	1,8	23	31	2	-	1
5	43,9	52,6	3,5	-	-	25	30	2	-	-
6	43,9	47,4	8,8	-	-	25	27	5	-	-
7	36,8	57,9	3,5	1,8	-	21	33	2	1	-
8	43,9	52,6	1,8	1,8	-	25	30	1	1	-
9	28,1	64,9	7	-	-	16	37	4	-	-
10	26,3	59,6	12,3	1,8	-	15	34	7	1	-
11	38,6	56,1	3,5	1,8	-	22	32	2	1	-
12	43,9	54,4	1,8	-	-	25	31	1	-	-
13	33,3	52,6	12,3	1,8	-	19	30	7	1	-
14	26,3	54,4	15,8	3,5	-	15	31	9	2	-
15	47,4	52,6	-	-	-	27	30	-	-	-
16	47,4	50,9	1,8	-	-	27	29	1	-	-
17	42,1	56,1	1,8	-	-	24	32	1	-	-
18	42,1	50,9	7	-	-	24	29	4	-	-
19	49,1	50,9	-	-	-	28	29	-	-	-
20	49,1	47,4	3,5	-	-	28	27	2	-	-
21	35,1	45,6	19,3	-	-	20	26	11	-	-
22	36,8	59,6	1,8	1,8	-	21	34	1	1	-
23	54,6	43,9	1,8	-	-	31	25	1	-	-
24	36,8	52,6	7	3,5	-	21	30	4	2	-
25	47,4	47,4	5,3	-	-	27	27	3	-	-
26	40,4	56,1	3,5	-	-	23	32	2	-	-
27	49,1	47,4	3,5	-	-	28	27	2	-	-
28	59,6	40,4	-	-	-	34	23	-	-	-
29	43,9	49,1	5,3	1,8	-	25	28	3	1	-
30	21,1	47,4	24,6	7	-	12	27	14	4	-
Mean	43,23	50,4	6,54	2,66	1,8					
Max	75,4	64,9	24,6	7	1,8	43	37	14	4	1
Min	21,1	24,6	1,8	1,8	1,8	12	14	1	1	1

Keterangan

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
RR : Ragu-ragu
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
Mean : Nilai rata-rata
Max : Nilai/angka terbesar
Min : Nilai/angka terkecil

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa secara rata-rata, respon “sangat setuju” persentase rata-ratanya adalah sebanyak 43,23%. Untuk respon “setuju” persentase rata-ratanya adalah 50,4%. Untuk respon “ragu-ragu” persentase rata-ratanya adalah 6,54%. Untuk respon “tidak setuju” persentase rata-ratanya adalah 2,66%. Untuk respon “sangat tidak setuju” persentase rata-ratanya adalah sejumlah 1,8%. Selanjutnya, dapat dilihat juga bahwa persentase terbesar (*maximum*) untuk respon “sangat setuju” adalah sebesar 75,4%, respon “setuju” sebesar 64,9%, respon “ragu-ragu” sebesar 24,6%, respon “tidak setuju” sebesar 7%, dan respon “sangat tidak setuju” sebesar 1,8%.

Berkaitan dengan persentase angka terbesar di atas, dapat juga dilihat persentase angka terkecil (*minimum*) dari masing-masing respon. Untuk respon “sangat setuju” persentase terkecilnya adalah sebanyak 21,1%. Selanjutnya, untuk respon “setuju” persentase terkecilnya adalah sebanyak 24,6%. Terakhir, untuk respon “ragu-ragu”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju” persentase terkecilnya menunjukkan angka yang sama yaitu 1,8%.

Berdasarkan persentase-persentase yang sudah dipaparkan di atas, dapat juga dilihat jumlah orang yang paling banyak dan paling sedikit dalam memilih respon yang tersedia pada angket. Untuk respon “sangat setuju”, jumlah terbanyak yang memilih respon ini ada sebanyak 43 orang, artinya lebih dari setengah (<50%) dari jumlah seluruh responden memilih respon sangat setuju untuk pernyataan nomor satu (1), dan jumlah paling sedikitnya ada sebanyak 12 orang untuk pernyataan nomor tiga puluh (30). Selanjutnya, untuk respon “setuju”, jumlah terbanyak yang memilih respon ini ada sebanyak 37 orang untuk pernyataan nomor sembilan (9), dan jumlah paling sedikitnya ada sebanyak 14 orang untuk pernyataan nomor satu (1). Hal ini berarti lebih dari setengah (<50%) jumlah seluruh responden memilih respon “setuju” ini. Kemudian, untuk respon “ragu-ragu”, jumlah terbanyak yang memilih respon ini ada sebanyak 14 orang untuk pernyataan nomor tiga puluh (30), dan jumlah paling sedikitnya ada sebanyak 1 orang untuk pernyataan nomor delapan (8), dua belas (12), enam belas (14), tujuh belas (17), dan dua puluh tiga (23). Untuk respon “tidak setuju”, jumlah terbanyak yang memilih respon ini hanya ada sebanyak 4 orang untuk pernyataan nomor tiga puluh (30), sedangkan jumlah paling sedikitnya ada sebanyak 1 orang untuk pernyataan nomor tujuh (7), delapan (8), sepuluh (10), sebelas (11), tiga belas (13), dua puluh dua (22), dan dua puluh sembilan (29). Terakhir, untuk jumlah rata-rata (*average*) orang yang memilih setiap respon sangat sulit dijelaskan karena angkanya tidak bulat.

Berdasarkan pemaparan hasil angket yang sudah dijelaskan, hasil angket ini dapat juga disajikan dalam bentuk diagram agar bisa terlihat lebih sederhana dan menarik. Selanjutnya, dapat disajikan 3 diagram yang menyajikan data tentang rata-rata persentase, nilai atau persentase tertinggi, dan persentase terendah. Selanjutnya, ketiga buah diagram ini dapat dilihat sebagai berikut.

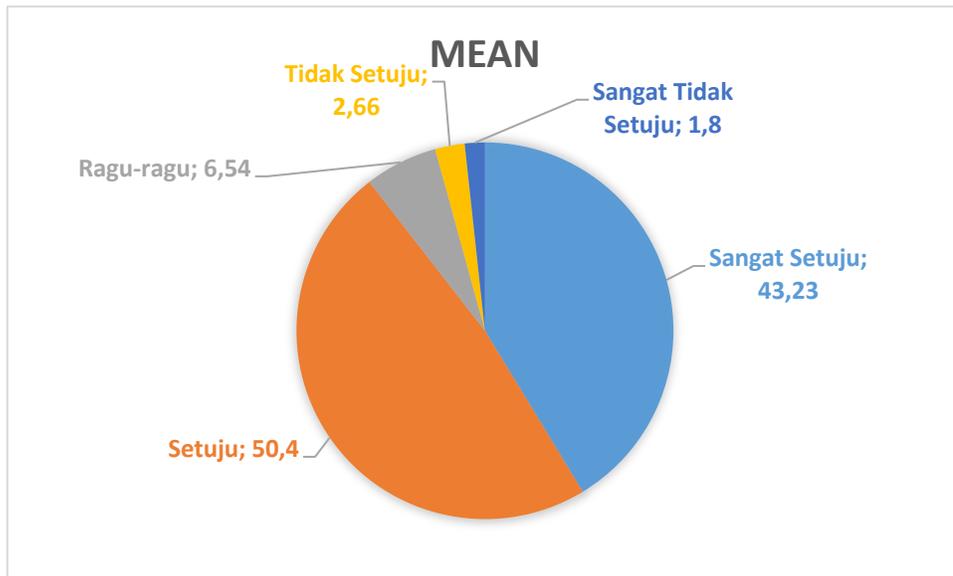


Diagram 1. Rata-rata Persentase Respon

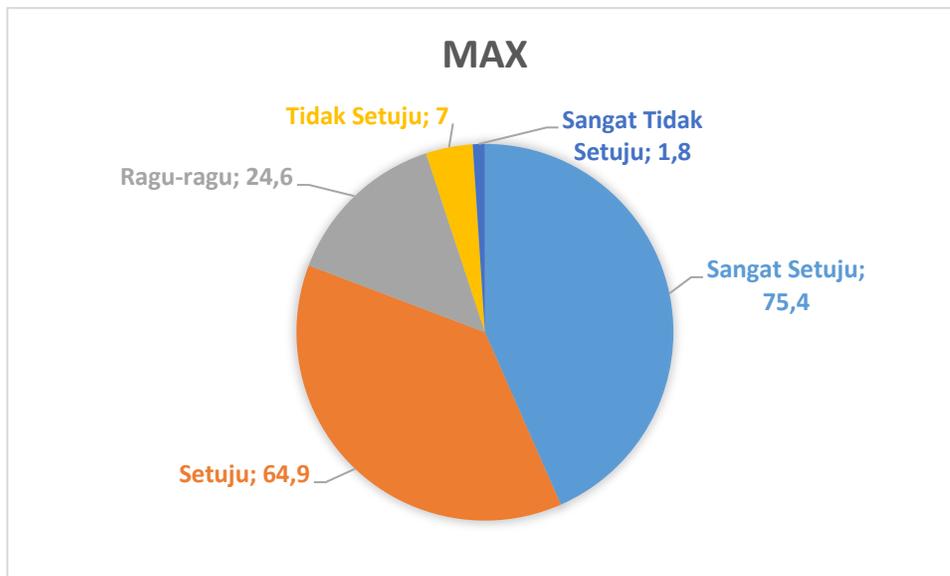


Diagram 2. Persentase Tertinggi

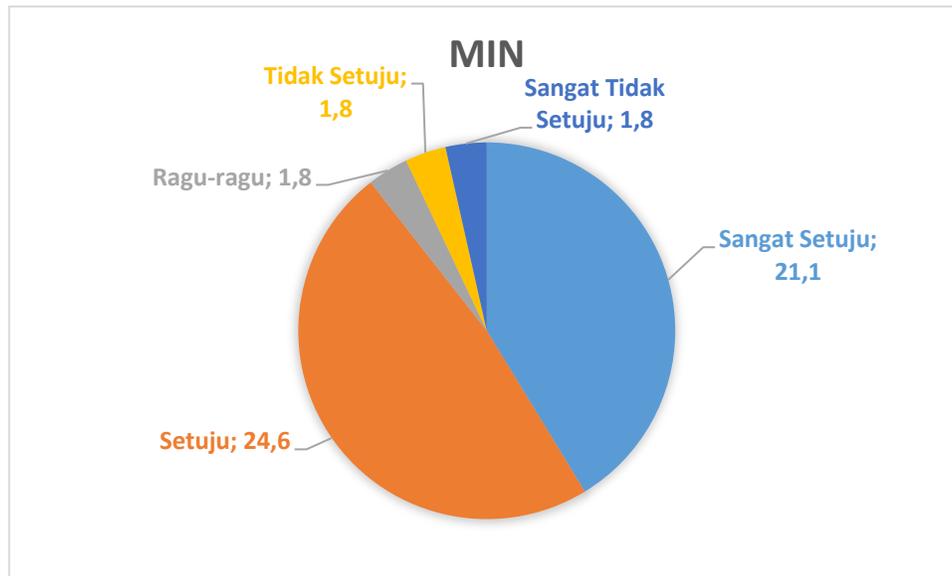


Diagram 3. Persentase Terendah

Berdasarkan tiga buah diagram yang sudah disajikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa rata-rata persentase respon mahasiswa terhadap angket adalah sebesar 43,23% yang menyatakan “sangat setuju”, 50,4% menyatakan “setuju”, 6,54% menyatakan “ragu-ragu”, 2,66% “tidak setuju”, dan 1,8% menyatakan “sangat tidak setuju”. Kemudian, untuk persentase tertinggi (*maximum*) sebesar 75,4% yang menyatakan “sangat setuju”, 64,9% menyatakan “setuju”, 24,6% menyatakan “ragu-ragu”, 7% menyatakan “tidak setuju”, dan 1,8% menyatakan “sangat tidak setuju”. Selanjutnya, untuk persentase terendah (*minimum*) sebesar 21,1% yang menyatakan “sangat setuju”, 24,6% menyatakan “setuju”, 1,8% menyatakan “ragu-ragu”, 1,8% menyatakan “tidak setuju”, dan 1,8% menyatakan “sangat tidak setuju”.

Dari pemaparan data di atas, dapat dinyatakan bahwa mahasiswa lebih cenderung memilih respon “sangat setuju” dan “setuju” dari pada respon lainnya. Hal ini menandakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap literasi digital sangat positif dalam rangka memenuhi tuntutan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan sebutan 4c yaitu: *communication, critical thinking, creativity, collaboration*. Dengan kata lain, literasi digital dan keterampilan abad 21 sama-sama saling dibutuhkan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik respon mahasiswa terhadap literasi digital, maka akan semakin siap dan mudah pula mereka dalam memenuhi tuntutan yang ada dalam keterampilan abad 21 tersebut.

Mengacu kepada hasil penelitian yang sudah disajikan sebelumnya, dapat dibahas kembali bahwa untuk memenuhi tuntutan keterampilan abad 21 memang diperlukan literasi atau kecerdasan digital dari pelajar atau mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Anggeraini et al. (2019); Dinata (2021); Restianty (2018); Setyaningsih et al. (2019); dan Sitorus (2019) yang menyatakan bahwa di era globalisasi seperti sekarang ini memang diperlukan metode pengajaran dan pembelajaran yang inovatif seperti adanya kecerdasan terhadap teknologi informasi dan adanya keterampilan abad 21. Selanjutnya, Somantri et al. (2021) menambahkan bahwa salah satu dari banyak efek perluasan teknologi informasi dan komunikasi abad 21 pada bidang pendidikan adalah pergeseran paradigma pengajaran. Ruang kelas pada

abad 21 yang lebih interaktif diperlukan karena perubahan profil siswa, bentuk materi pembelajaran, pola interaksi, dan orientasi baru abad kedua puluh satu. Karena jumlah kelas online meningkat, akan mudah untuk mengakses data besar. Para peserta didik pada abad 21 dapat mengakses kuliah online terbuka besar-besaran di perangkat pribadi mereka, termasuk ponsel pintar, tablet, komputer, dan perangkat seluler lainnya, dan mereka dapat belajar tanpa batasan.

Selain dari pergeseran paradigma pengajaran, fungsi pengajar atau guru pada abad 21 juga mengalami banyak perubahan. Guru tidak lagi berfungsi sebagai orang yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, kolaborator, atau bahkan mitra belajar bagi siswanya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wahyono et al. (2020) bahwa fungsi pengajar pada abad 21 lebih dari sebagai mitra belajar, mentor, dan kolaborator sumber daya. Pengajar pada abad 21 harus menggunakan strategi pengajaran yang efektif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pengalaman diri, pembelajaran kontekstual, bermain peran dan simulasi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, dan diskusi kelompok kecil. Oleh karena itu, pembelajaran pada abad 21 ini memang sangat menuntut kecerdasan atau keahlian. Salah satu kecerdasan yang dituntut adalah kecerdasan terhadap teknologi informasi atau yang sering dikenal dengan istilah literasi digital.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap literasi digital dalam memenuhi tuntutan keterampilan abad 21 bervariasi walaupun didominasi oleh respon positif, yakni setuju dan sangat setuju. Hal ini ditunjukkan oleh beragamnya respon yakni “sangat setuju, setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju” yang dipilih oleh mahasiswa tersebut pada angket yang sudah disebarluaskan. Selanjutnya, berdasarkan kesimpulan yang sudah disampaikan sebelumnya, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan untuk memaksimalkan hasil investigasi dari penelitian ini dalam proses pembelajaran di abad 21. Saran tersebut antara lain: (1) disarankan bagi mahasiswa untuk betul-betul menerapkan hal-hal positif dari kecerdasan atau literasi digital dalam proses pembelajaran, (2) disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menemukan *gap* (celah) baru dari penelitian ini agar dapat ditindaklanjuti menjadi penelitian yang baru lagi dengan menggunakan metode atau desain yang berbeda, seperti penelitian dan pengembangan (*research and development*), penelitian eksperimen, penelitian tindakan kelas, atau jenis penelitian yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395–402.
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, A. L. (2019). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 386–389.
- Dinata, K. B. (2021). Literasi Digital dalam Pembelajaran Daring. *Eksponen*, 11(1), 20–27.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Mawarni, P., (2020) *Persepsi Calon Guru Kimia Mengenai Literasi Digital Sebagai Keterampilan Abad 21*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Muthoharoh., & Prastyaningsih, H. (2020). Melestarikan Budaya Literasi Karya Sastra melalui Literasi Digital di Era Milenial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 99–104.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru dalam Literasi Media. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 72–87.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 109–119.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*, 8(2), 107–117.
- Setyaningsih, R., Abdullah, Prihantoro, E., & Hustinawaty. (2019). Model Penguatan Literasi Digital melalui Pemanfaatan e-Learning. *Aspikom*, 3(6), 1200–1214.
- Sitorus, J. P. (2019). Literasi Digital: Kontribusi dan Tantangan dalam Keterampilan Menulis. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 75–85.
- Somantri, D., Upi, P., Daerah, K., & Bandung, C. (2021). Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Ekonomi*, 18(2), 188–195.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sinastekmapan*, 1(November 2018), 1276–1283.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Setia Budi, A. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.
- Wahyuningsih, K. S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Sma Dharma Praja Denpasar. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 107.
- Yanti, D. (2021). Students' Perception on the Effect of Online Learning During Covid-19. *Acitya: Jurnal of Teaching & Education*, 3(2), 176–187.